

## **MANAJEMEN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM UPAYA MENINGKATKAN BUDAYA MEMBACA DI MI DARUL HIJROH TAMBAKSARI SURABAYA**

Muhammad Ripin Ikhwand<sup>1</sup>, Ahmad Hariyadi<sup>2</sup>, Nur Akmla<sup>3</sup>, Tammi Ismul Azam,<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, [ffathulfauzi@gmail.com](mailto:ffathulfauzi@gmail.com)

<sup>2</sup> Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, [trianarosalinanoor@gmail.com](mailto:trianarosalinanoor@gmail.com)

<sup>3</sup> Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, [ayangmutiarakasihisuci@gmail.com](mailto:ayangmutiarakasihisuci@gmail.com)

<sup>4</sup> Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, [dinasalamah@gmail.com](mailto:dinasalamah@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh minat baca masyarakat khususnya siswa yang sangat rendah. Setiap program dalam dunia pendidikan tidak lepas dari fungsi manajemen dalam pelaksanaannya. Karena suatu program adalah sebuah siklus yang berjalan dan selalu berulang. Sehingga peran manajerial madrasah sangat penting untuk keberhasilan program tersebut. Literasi merupakan kemampuan yang penting dikuasai oleh siswa. Literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran melalui dua kemampuan literasi yang dapat diperoleh siswa secara bertahap yaitu membaca dan menulis. Dalam penelitian ini terfokuskan dua poin, yaitu Bagaimana bentuk Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam upaya meningkatkan budaya membaca dan Apa saja faktor penghambat dan pendukung Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam upaya meningkatkan budaya membaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk Manajemen dan faktor penghambat serta pendukung Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam upaya meningkatkan budaya membaca di MI Darul Hijroh Tambaksari Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, Kepala Perpustakaan, dan Guru Wali Kelas IV. Data diperoleh dari MI Darul Hijroh Tambaksari Surabaya, sedangkan pengumpulan data diperoleh dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengambilan data dimulai dari tanggal 05 Januari sampai 10 Maret 2018. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Program yang menunjang kebijakan gerakan literasi di MI Darul Hijroh adalah sebagai berikut: 1). *Reading Group*; 2). *Mini library*; 3). Pengadaan perpustakaan sebagai sumber literasi ; 4). Pembaca terbaik bulanan, 5). Pencinta Buku. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi yaitu, Adanya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah, Perkembangan media juga sangat membantu, adanya hibah buku atau wakaf buku dari orangtua, alokasi waktu dan dana dari sekolah, Guru-guru mempunyai semangat belajar yang baik, semua warga sekolah terlibat aktif dalam implementasi program yang dibuat oleh perpustakaan. Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi yaitu, Buku yang kaya akan nilai-nilai serta gambar-gambar menarik sulit didapatkan di Indonesia, Terkadang surat tidak sampai ke orangtua karena anak-anak lupa menyampaikan surat edaran yang dititipkan pihak sekolah kepada siswa, keterbatasan SDM, program terlalu monoton, belum adanya evaluasi dari berbagai program.

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manajemen adalah ilmu yang keberadaannya sangat penting karena ilmu manajemen

mempelajari tentang seni mengelola organisasi, seni berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain, serta seni memimpin organisasi<sup>1</sup>. Mempertimbangkan keberadaan manajemen yang sangat penting maka tidak lepas dari peran fungsi-fungsi manajemen. Fungsi manajemen yang paling penting yang terdiri dari *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengelolaan), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan).

Setiap program dalam dunia pendidikan tidak lepas dari fungsi manajemen dalam pelaksanaannya. Karena suatu program adalah sebuah siklus yang berjalan dan selalu berulang. Sehingga peran manajerial madrasah sangat penting untuk keberhasilan program tersebut. Seorang manajer atau pemimpin hendaknya mampu menjalankan fungsi-fungsi manajemen sebagai mana mestinya agar dapat dicapai tujuan secara berdaya guna dan berhasil guna, Artinya seorang manajer hendaknya dapat menjalankan fungsi perencanaan (*planning*), mampu mengorganisasikan (*organizing*), mampu menyusun dan mengatur staf, seharusnya memberikan pengarahan kemana arah tujuan organisasinya atau pekerjaannya, pintar melakukan hubungan koordinasi dengan segala pihak yang berkaitan dengan pekerjaannya, mampu menggerakkan orang lain untuk melaksanakan tugasnya serta dapat melaksanakan pengawasan dan pengendalian.

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/atau berbicara<sup>2</sup>. Kemampuan berliterasi ini sangat penting bagi peserta didik karena tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif. Generasi Indonesia harus membangun budaya ini karena menjawab tantangan jaman juga mempersiapkan persaingan sumber daya manusia dengan negara lain kelak di masa depan.

Menengok data dari UNESCO tentang indeks minat baca warga Indonesia baru mencapai angka 0,001, yang artinya dalam setiap 1.000 orang hanya 1 orang yang memiliki minat baca. Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia, Satria Darma, turut melengkapi data dari hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA), bahwa di tahun yang sama budaya literasi masyarakat Indonesia terburuk kedua dari 65 negara di dunia. PISA juga menempatkan Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti terkait kemampuan membaca siswa.<sup>3</sup>

Melihat pentingnya budaya ini pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Kebijakan ini tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit setiap hari membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai<sup>4</sup>. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan

---

<sup>1</sup> Hikmat, *foreword to Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 7.

<sup>2</sup> Pratiwi Retnaningdyah, Kisyani Laksono, et al, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

<sup>3</sup> Majalah Mimbar, no. 357/Sya'ban-Ramadhan 1437 H, 2016, hlm 36

<sup>4</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*, hlm 3.

global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Sehingga melalui gerakan ini diharapkan kemampuan literasi Indonesia akan semakin meningkat dan generasi mudanya akan semakin siap menghadapi persaingan internasional<sup>5</sup>.

Selain itu, GLS ini digagas dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran yaitu menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran

Dalam agama Islam pun perintah yang diberikan Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW. adalah اقرأ (*iqra'*) yang artinya bacalah. *Iqra'*! adalah sebuah perintah dari Allah SWT. kepada kita untuk membaca, karena arti kata dari *iqro'* sendiri adalah "bacalah!". Perintah membaca disini bukan hanya membaca pada umumnya yang hanya sekedar membaca sebuah tulisan karena jika perintah tersebut hanya tentang membaca tulisan pasti harus ada kata objek yang menyertainya, tetapi lebih dari itu yang dimaksud *iqra'* disini adalah keharusan kita untuk membaca/memikirkan/merenungkan/mentafakuri apa arti dari kehidupan kita di dunia ini. Sehingga dengan perintah pertama ini manusia khususnya umat islam membiasakan diri dengan kebiasaan membaca<sup>6</sup>.

Madrasah merupakan media terdepan dan strategis dalam menyebarkan nilai-nilai mulia agama Islam kepada masyarakat luas. Barang siapa telah menjadi bagian didalamnya baik sebagai pendidik maupun tenaga pendidiknya, maka harus dan wajib menjadi pengemban tugas mulia ini. Ada pesan singkat dari Ali bin Abi Thalib r.a. terhadap pelajar kaum muslimin, agar benar-benar mengikat ilmu dengan tulisan. Ini adalah pesan untuk berliterasi serta anjuran agar pencari ilmu segera menulis ilmu yang diperolehnya setelah membaca/mendengar. Pesan ini menjadi *icon* (budaya) literasi bagi umat islam dan bagi institusi madrasah<sup>7</sup>.

Pesan literasi ini dilanjutkan oleh penerusnya, salah satunya adalah Khalifah al Makmun di Baghdad, Irak, dengan cara membangun perpustakaan dalam setiap pembangunan masjid yang kemudian diberi nama dengan Istana Kebijakan/Bait al Hikmah. Pembangunan perpustakaan ini berlanjut hingga pembangunan Universitas Al Azhar di Kairo dan Universitas Cordova di Spanyol yang sejak dulu sampai sekarang menjadi referensi dan inspirasi pembangunan perpustakaan di universitas-universitas Eropa<sup>8</sup>.

Dengan adanya kebijakan tersebut lambat laun pengelola lembaga pendidikan mulai membangun budaya literasi karena unsur kepentingan sebagai kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik. Begitu pula di Sidoarjo, satu persatu lembaga pendidikan mendeklarasikan budaya literasi di satuan pendidikannya masing-masing. Tak ketinggalan juga Madrasah Ibtidaiyah Darul Hijroh, Tambaksari Surabaya yang juga melaksanakan budaya literasi sebelum turunnya kebijakan dari pemerintah.

Menurut pengamatan penulis, proses manajemen di MI Darul Hijroh dalam membudayakan membaca sangat sulit dalam kurun waktu yang sangat singkat. Untuk dapat menentukan bagaimana manajemen program literasi tersebut, kepala sekolah harus

---

<sup>6</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As Syuyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Al Haramain, 2007), hlm 26.

<sup>7</sup> Majalah Mimbar, no. 357/Sya'ban-Ramadhan 1437 H, 2016, hlm 38

mempersiapkan kebutuhan apa saja dalam program tersebut baik berupa barang ataupun waktu. Dengan praktik pembudayaan membaca setiap hari 1 jam pelajaran setelah istirahat pertama dengan bimbingan guru mata pelajaran masing masing. Serta di evaluasi dengan jurnal membaca di setiap harinya. Dan tak lupa pentingnya penelitian ini yaitu memberikan bekal manajemen program literasi kepada kepala sekolah untuk menerapkan GLS tersebut.

## PEMBAHASAN

### A. Manajemen

#### 1. Pengertian Manajemen

Untuk bisa memahami secara luas maksud dari manajemen, penulis ingin menyajikan pengertian dari manajemen itu sendiri. Setiap ahli memberi pandangan berbeda tentang batasan pengertian manajemen, karena itu tidak mudah memberikan makna universal yang dapat diterima semua orang.

Dalam sudut pandang Islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT:

بُدِّدَ بِرَأْيِ الْوَالِدِ وَالْوَالِدَاتِ مِمَّا رَزَقْنَاهُنَّ وَأَنْفُسَهُنَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ أَنْظُرُ الْأَرْضِ وَمَنْ بَعْدَهُمْ بِأَعْيُنِنَا ۗ ذَٰلِكُمْ بِحُكْمِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (As Sajdah: 5).<sup>9</sup>

Dari isi kandungan diatas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (Al Mudabbir/manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.<sup>10</sup>

Manajemen sesungguhnya bisa mengacu kepada proses pelaksanaan aktifitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain.<sup>11</sup> Menurut Mary Parker Follet yang dikutip oleh Fattah, manajemen sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain (*The art of getting things done through people*).<sup>12</sup> Definisi tersebut perlu memperoleh perhatian khusus. Maksud yang terkandung dalam definisi tersebut sesungguhnya memberikan pengertian bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, tidak salah jika dalam perjalannya seseorang membutuhkan orang lain untuk melakukan suatu tujuan.

Definisi lain juga memberikan pengertian bahwa manajemen adalah suatu kemampuan atau keahlian. Mudahnya, pengertian secara umum manajemen dimengerti sebagai suatu proses mendayagunakan orang dan sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.<sup>13</sup> Dari banyak arti yang ada, sesungguhnya

9

<sup>10</sup> Jurnal Karya Abdul Goffar, Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits).

<sup>11</sup> Marno, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam*, PT Refika Aditama, Bandung, 2008, hlm. 1.

<sup>12</sup> Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung:, 2000, hlm. 3.

<sup>13</sup> Engkoswara dan Aan, *Administrasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung:, 2012, hlm 85.

manajemen dapat dimaknai dengan tujuh sudut pandang yaitu: (1) Manajemen sebagai alat atau cara (*Means*); (2) Manajemen sebagai tenaga atau daya kekuatan (*Force*); (3) Manajemen sebagai sistem (*System*); (4) Manajemen sebagai proses (*Process*); (5) Manajemen sebagai fungsi (*Function*); (6) Manajemen sebagai tugas (*Task*); (7) Manajemen sebagai aktivitas (*Activity/Effort*).<sup>15</sup>

Inti dari berbagai sudut pandang dan variasi pengertian manajemen tersebut sesungguhnya adalah usaha *me-manage* (mengatur) organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif, efisien, dan produktif. Efektif berarti mampu mencapai tujuan dengan baik (*doing the right thing*), sedangkan efisien berarti melakukan sesuatu dengan baik (*doing thing right*). Pengertian-pengertian manajemen tersebut jika di skemakan adalah sebagai berikut: <sup>14</sup>Planning

Perencanaan adalah proses kegiatan rasional dan sistematis dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan efektif dan efisien.<sup>16</sup> Lebih sederhananya lagi Allah berfirman dalam surat Al Insyirah (94:7-8):

نَاِذَا نَرَاكَ نَارًا غَابًا  
وَإِذَا نَرَاكَ نَارًا غَابًا

Artinya : “Apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada tuhanmulah hendaknya kamu berharap.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Ara, Hidayat dan Imam, *Pengelolaan Pendidikan*, Kaukaba Yogyakarta:, 2012, hlm. 2-4.

<sup>15</sup> Amrullah, *Pengantar Manajemen* , Graha Ilmu , Yogyakarta, 2004, hlm.14

<sup>16</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* , AR – Ruzz Media, Jogjakarta, 2008, hlm.25.

<sup>17</sup> Jurnal Karya Abdul Goffar, *Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur’an dan Hadits)*.

Selain itu Newman mengatakan bahwa, *Planning is deciding in advance what is to be done*. Jadi perencanaan adalah penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan.<sup>18</sup> Apapun definisi perencanaan yang ada, sederhananya perencanaan merupakan bagian dari *pra-action things* untuk dijadikan acuan bagaimana suatu kegiatan agar dapat mencapai suatu tujuan dengan baik. Dengan kata lain, planning atau perencanaan adalah sebuah peta konsep yang matang sebagai panduan melakukan segala sesuatu.

**a. Organizing**

Pengorganisasian adalah wadah tentang fungsi setiap orang, hubungan kerja baik baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam surah Ali Imran ayat 103, Allah SWT berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ لَأُصِيبَنَّهُمْ بِصَلْبِهِمْ أَوْ بِخُدُّهُمْ أَوْ بِكُلِّ صِرَاطٍ الَّذِي أَمَرُوا عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ  
 وَأَعِدُّوا لَهُمْ لَأُصِيبَنَّهُمْ بِصَلْبِهِمْ أَوْ بِخُدُّهُمْ أَوْ بِكُلِّ صِرَاطٍ الَّذِي أَمَرُوا عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

وَأَعِدُّوا لَهُمْ لَأُصِيبَنَّهُمْ بِصَلْبِهِمْ أَوْ بِخُدُّهُمْ أَوْ بِكُلِّ صِرَاطٍ الَّذِي أَمَرُوا عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni’mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni’mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”<sup>19</sup>

Istilah organisasi juga mempunyai dua pengertian umum yakni :

*Pertama* organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintah.

*Kedua* merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. Organisasi itu sendiri dapat di artikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.<sup>20</sup> Dari kedua pengertian umum tersebut bisa disimpulkan bahwa istilah organisasi memiliki dua jalur pemahaman yang saling berhubungan yaitu suatu lembaga atau kelompok yang sangat erat hubungannya dengan pengorganisasian, begitu juga sebaliknya yaitu pengorganisasian sangat erat hubungannya dalam program kerja suatu lembaga atau kelompok tertentu.

**b. Actuating**

Menggerakkan (*Actuating*) menurut Terry yang dikutip oleh Sagala berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Tugas penggerakan dilakukan oleh pemimpin.<sup>21</sup> Untuk itu, posisi kepemimpinan berperan penting dalam menggerakkan personal anggotanya dilapangan baik lembaga pendidikan maupun dalam tatanan perusahaan.

Menurut Davis yang juga dikutip oleh Sagala, *actuating* adalah kemampuan membujuk orang-orang mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh

Muhammad Ripin Ikhwandi, Ahmad Hariyadi, Nur Akmal, Tammi Ismul Azam, Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Upaya Meningkatkan Budaya Membaca Di Mi Darul Hijroh Tambaksari Surabaya

<sup>18</sup> Manullag, *Dasar Dasar Manajemen* , Gajah Mada University press, Yogyakarta, 2012, hlm. 39.

<sup>19</sup> Jurnal Karya Abdul Goffar, Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits).

<sup>20</sup> Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*, hlm 71

<sup>21</sup> Syaiful, *Manajemen Strategi dalam peningkatan mutu pendidikan* , Alfabeta , Bandung, 2013, hlm.30.

semangat.<sup>22</sup> Contoh sederhananya adalah menggerakkan organisasi dalam lembaga pendidikan adalah memberikan stimulus kepada para guru dan karyawan untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias demi mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

**c. Controlling**

Ar-Riqabah adalah pengamatan dan penelitian terhadap jalannya planning/At-Tahthiith. Dalam pandangan Islam menjadi syarat mutlak bagi pimpinan harus lebih baik dari anggotanya, sehingga kontrol yang ia lakukan akan efektif. Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tahrim (66:6)

اٰلَٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَارْحَمْهُمْ  
وَاغْنِنَا مِنْ عَذَابِ النَّارِ  
مَا يَلْقٰى الْوٰكِلُوْنَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Menjaga keselamatan dan kesuksesan institusi merupakan tugas utama manager, baik organisasi keluarga maupun organisasi universal. Bagaimana manager bisa mengontrol orang lain jika dirinya sendiri masih belum terkontrol. Dengan demikian seorang manager aorang terbaik dan harus mengontrol seluruh anggotanya dengan baik.<sup>23</sup>

**B. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah bisa diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwancanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya dinyatakan Baynham bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. Literasi, dalam bahasa Inggris *literacy*, berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya.<sup>24</sup>

Akan tetapi, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya. Berkenaan dengan ini Kern mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

*Literacy is the use of socially, and historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive,*

<sup>22</sup> Ibid.,

<sup>23</sup> Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/farislengkap.wordpress.com/2016/05/22/manajemen-menurut-perspektif-a-quran/amp/> pada tanggal 26 Januari 2019, pukul 11:42 WIB.

<sup>24</sup> Mike Baynham, *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*, Longman, London, 1995, hlm



Muhammad Ripin Ikhwandi, Ahmad Hariyadi, Nur Akmala, Tammi Ismul Azam, Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Upaya Meningkatkan Budaya Membaca Di Mi Darul Hijroh Tambaksari Surabaya

42.

*literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.*

(Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural).<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian di atas literasi yang dimaksud adalah teks yang mencakup teks tulis dan teks lisan. Sementara itu yang dimaksud dengan *genre* yaitu pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lainlain. Masing-masing genre tersebut memiliki tujuan tersendiri dari teks yang ditulis penulisnya. Dalam pengertian setiap genre teks akan memiliki latar belakang tersendiri yang akan turut memengaruhi makna teks. Misalnya, seorang penulis menulis dalam genre narasi memiliki maksud menyampaikan informasi tentang sesuatu secara ringan, sehingga mudah untuk dicerna pembaca. Sementara itu, Suherli mengutip pendapat James Gee yang mengartikan literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan yang menyatakan bahwa literasi adalah “*mastery of, or fluent control over, a secondary discourse*” Gee menjelaskan bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian kemampuan literasi ini sangat kompleks dan membutuhkan proses pembelajaran yang komprehensif pula dalam membina peserta didik agar memiliki kemampuan literasi yang mumpuni.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa literasi adalah (1) kemampuan baca-tulis atau kemelek wacanaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

Literasi merupakan kemampuan yang penting dikuasai oleh siswa. Literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran melalui dua kemampuan literasi yang dapat diperoleh siswa secara bertahap yaitu membaca dan menulis. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran literasi adalah membantu peserta didik dalam memahami dan menemukan strategi yang efektif untuk kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya kemampuan menginterpretasi makna dari teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis.<sup>26</sup>

Ada beragam teknik yang terkait dengan pembelajaran literasi. Wray, Medwell, Poulson, dan Fox menjelaskan enam teknik sebagai berikut.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> R Kern, *Literacy and Language Teaching*, Oxford University Press, Oxford, 2000, hal. 16.

<sup>26</sup> Axford, *Scaffolding Literacy: An Integrated and Sequential Approach to Teaching, Reading, Spelling and Writing*, ACER Press, Australia, 2009, hal. 9.

<sup>27</sup> David Wray, Jane Medwell, et al. *Teaching Literacy Effectively in the Primary School*,

1. Pembelajaran terprogram yang membelajarkan kode-kode bahasa yang merujuk pada fitur-fitur yang ada pada kata, kalimat, dan text leveling.
2. Penciptaan lingkungan melek literasi’.
3. Penyediaan berbagai model dan contoh praktik keaksaraan yang efektif, baik yang disediakan oleh pendidik maupun peserta didik.
4. Penggunaan pujian dan kritik yang membangun dalam menanggapi karya literasi anak dengan maksud untuk mengkonsolidasi keberhasilan, mengoreksi kesalahan, dan meningkatkan kemampuan literasi.
5. Desain dan penyediaan tugas fokus dengan konten akademik yang akan melibatkan perhatian penuh anak-anak dan antusiasme mereka
6. Pemantauan secara terus menerus kemajuan anak-anak melalui tugastugas yang diberikan dan penggunaan penilaian informal. Pada pembelajaran di tingkat SD sampai SMP/MTs, literasi lebih ditekankan pada kemampuan membaca dan menulis. Menurut Tarigan ada lima alasan, mengapa literasi lebih diarahkan kepada keterampilan membaca dan menulis.<sup>28</sup>

Alasan pertama, pembaca adalah penyusun atau pembangun makna, setiap pembaca mempunyai tujuan. Tujuan itu menggerakkan pikirannya tentang topic teks dan mengaktifkan hubungan pengetahuan latar belakangnya dengan isi teks. Penulis juga bertindak melalui proses yang sangat mirip dengan pembaca. Tujuan untuk menulis untuk menggerakkan pikirannya tentang topik yang akan ditulis dan akan mengaktifkan pengetahuan latar belakangnya sebelum mulai menulis.

Alasan kedua, membaca dan menulis meliputi pengetahuan dan proses yang sama. Membaca dan menulis diajarkan bersama karena keduanya berkembang bersama secara alami. Membaca dan menulis saling berbagi proses dan tipe pengetahuan yang sama. Pengetahuan yang dihasilkan dalam bentuk tulisan merupakan hasil dari proses membaca suatu teks yang sama.

Alasan ketiga, pembelajaran membaca dan menulis secara bersama meningkatkan prestasi. Berdasarkan tinjauan penelitian tentang pengaruh membaca dan menulis bersama, disimpulkan bahwa menulis menggiring pada peningkatan prestasi membaca, membaca menggiring pada kemampuan menulis yang lebih baik, dan kombinasi pembelajaran keduanya menggiring pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis.

Alasan keempat, membaca dan menulis bersama membantu perkembangan komunikasi. Membaca dan menulis bukan hanya keterampilan untuk dipelajari agar mendapatkan nilai tes prestasi yang lebih baik tetapi prosesnya itulah yang menolong berkomunikasi secara efektif. Penggabungan itu memungkinkan siswa berpartisipasi dalam proses komunikasi dan hasilnya lebih banyak memetik nilai-nilai makna literasi.<sup>29</sup>

Alasan kelima, kombinasi membaca dan menulis menggiring pada hasil yang bukan diakibatkan oleh salah satu prosesnya. Suatu elemen penting dalam pembelajaran literasi secara umum adalah berpikir dalam kombinasi pembelajaran menulis dan membaca, para siswa diajak pada berbagai pengalaman yang menuntun pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kerangka Pembelajaran Literasi Pembelajaran literasi pada dasarnya memuat

---

New Fetter Lane , London, 2002, hal. 4-5.

<sup>28</sup> Ibid.,

<sup>29</sup> Ibid.,

pembelajaran membaca dan menulis yang membutuhkan kemampuan siswa dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi. Pembelajaran literasi tersebut dapat dilakukan dengan mengacu pada kerangka konsep pembelajaran literasi di bawah ini.

Dalam kerangka konsep pembelajaran literasi tersebut dijelaskan beberapa hal mengenai 1) pendekatan ketrampilan pada pembelajaran literasi berfokus pada proses pengajaran encoding dan decoding, misalnya: membaca dan menulis, 2) analisis wacana kritis; literasi berkaitan dengan analisis wacana, yaitu kajian mengenai bahasa lisan dan tulisan dalam situasi sosial, 3) multiliterasi: pendidikan literasi mencakup penggunaan teknologi komunikasi dan dengan media lainnya di mana makna dibentuk dan disampaikan, 4) pendekatan instruktivis yang berfokus pada pengetahuan eksternal yang perlu diperoleh siswa, oleh karena itu diperlukan arahan atau instruksi agar siswa memperoleh pengetahuan itu, 5) pendekatan Growth dan Heritage: dalam pembelajaran literasi (pembelajaran membaca dan menulis) merupakan bagian dari perkembangan pribadi siswa dalam warisan budaya, 6) pendekatan konstruktivis berfokus pada pengetahuan apa yang dibawa oleh siswa di dalam proses pembelajaran dan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan untuk mengkonstruksi/membangun pengetahuan yang baru, 7) teori genre: kerangka untuk memahami berbagai jenis teks dan makna yang menjadi ciri fitur teks-teks tersebut, 8) literasi kritis; kajian ini berpusat pada apa, mengapa, bagaimana, dan kapan kita membaca, serta 9) pendekatan kritis-budaya: pada pembelajaran literasi, membaca dan menulis merupakan bagian dari pengalaman kehidupan sosial siswa yang mendorong siswa agar menjadi seseorang yang mampu menganalisis suatu teks.

Ada dua hal pula yang menjadi rujukan penting dalam konsep pembelajaran literasi, yaitu pengajaran literasi yang berdimensi praktik sosial dan pengajaran literasi yang berdimensi proses sosial. Berbagai teori muncul dari para ahli mengenai perubahan pandangan terhadap pemahaman yang salah satunya dikenal dengan teori Rosenbalt. Menurut Clay, Teale & Sulzby, para peneliti mulai mengarahkan guru-guru untuk menyajikan pengajaran membaca pemahaman pada perspektif yang lebih luas, yakni pengajaran literasi.<sup>30</sup>

### C. Budaya Membaca

Kurikulum ditinjau dari asal katanya berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, berasal dari kata “*curir*” yang artinya pelari, dan “*currere*” yang artinya tempat berpacu atau tempat berlomba yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak-jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga *finish*.

Manajemen program literasi dalam praktik pembudayaan membaca ini bersumber pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah menentukan tahap tahap GLS sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pembiasaan

##### a. Tujuan

Kegiatan literasi ditahap pembiasaan meliputi dua jenis kegiatan membaca untuk kesenangan, yakni membaca dalam hati dan membacakan nyaring oleh guru. Secara umum, kedua kegiatan membaca memiliki tujuan, antara lain:

- 1) meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;
- 2) meningkatkan kemampuan memahami bacaan;
- 3) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan
- 4) menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

---

<sup>30</sup>Muhana Gipayana, *Pengajaran Literasi*, Asih Asah Asuh, Malang, 2010, hal. 18

Kedua kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan padapengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti:

- 1) buku-buku non pelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer,
- 2) majalah, komik, dsb.);
- 3) sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan
- 4) poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

b. Prinsip

Prinsip-prinsip kegiatan membaca di dalam tahap pembiasaan dipaparkan berikut ini.

- 1) Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca diawal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing.
- 2) Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu).
- 3) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran.
- 4) Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah
- 5) Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya.
- 6) Kegiatan membaca/membacakan buku ditahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian.
- 7) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu, tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai.
- 8) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.
- 9) Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.

Kesembilan prinsip tersebut akan mewujudkan GLS yang sesungguhnya.

c. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca 15 menit sebelum pelajaran  
Membaca 15 menit sebelum pelajaran ini dilakukan dengan 2 cara yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring.
- 2) Membangun lingkungan yang literat  
Untuk menumbuhkan budaya literasi, kegiatan 15 menit membaca perlu didukung oleh lingkungan yang kaya teks.
- 3) Memilih buku bacaan di SD  
Jenis buku yang sesuai untuk tingkat perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik tingkat SD meliputi karya fiksi dan nonfiksi. Konten buku mengandung pesan nilai-nilai budi pekerti, menyebarkan semangat optimisme, dan mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik.

4) Indikator Ketercapaian

Dari kegiatan literasi yang dijelaskan di atas, sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan literasi tahap pembiasaan di SMP. Sebuah kelas atau sekolah dapat dikatakan siap untuk masuk dalam tahap berikutnya, yakni tahap pengembangan literasi SMP bila telah melakukan pembiasaan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) dalam kurun waktu tertentu. Setiap kelas atau sekolah berkemungkinan berbeda dalam hal pencapaian tahap kegiatan literasi.

Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk rujukan apakah sekolah dapat meningkatkan kegiatan literasinya dari tahap pembiasaan ke tahap pengembangan. Apabila semua indikator tahap pembiasaan ini terpenuhi, sekolah dapat meningkatkan diri ke tahap pengembangan.

**Tabel 2.1. Indikator Ketercapaian GLS pada Tahap Pembiasaan di SD/MI**

No	Indikator Ketercapaian
1	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
2	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester
3	Peserta didik memiliki jurnal membacaharian .
4	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
5	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non pelajaran
6	Ada poster-poster kampanye membaca dikelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.
7	Ada bahan kaya teks yang terpampang ditiap kelas.
8	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.
9	Sekolah berupaya melibatkan publik (orangtua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.
10	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.

2. Tahap Pengembangan

Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca

(membaca dalam hati dan membacakan nyaring) diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik.

Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan Membaca Mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan ko-kurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

a. Tujuan

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ditahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca ditahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk:

- 1) mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan
- 2) membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca
- 3) mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis
- 4) kreatif, dan inovatif; dan
- 5) mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara bukuyang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

b. prinsip

Dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut, beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan adalah:

- 1) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh pesertadidik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawadari rumah.
- 2) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
- 3) Tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara non akademik dengan fokus pada sikap peserta didik selamakegiatan. Tugas-tugas yang sama nantinya dapat dikembangkan menjadi bagian dari penilaian akademik bila kelas/sekolah sudah siapmengembangkan kegiatan literasi ke tahap pembelajaran.
- 4) Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, guru sebaiknya memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi.
- 5) Terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS). Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut GLS ditahap pengembangan ini, sekolah sebaiknya membentuk TLS, yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun TLS

beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa atau guru yang tertarik dan terlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.

c. Jenis Kegiatan

Ada berbagai kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru setelah kegiatan 15 menit membaca. Dalam tahap pengembangan ini, kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan secara berkala (misalnya 1-2 minggu sekali). Berikut adalah beberapa contoh kegiatan tindak lanjut disertai dengan penjelasan singkat dan pedoman atau rubrik untuk masing-masing kegiatan.

- 1) Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian Jurnal membaca harian membantu peserta didik dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca 15 menit, terutama membaca dalam hati. Jurnal ini juga dapat digunakan untuk semua jenjang pendidikan.

Jurnal membaca harian dapat dibuat secara sederhana atau rinci. Peserta didik mengisi sendiri jurnal hariannya, dengan menyebutkan judul buku, pengarang, genre, dan jumlah halaman yang dibaca, serta informasi lain yang dikehendaki. Jurnal membaca dapat berupa buku, kartu, atau selebar kertas dalam portofolio kegiatan membaca. Guru dapat memeriksa jurnal membaca secara berkala, misalnya 1-2 minggu sekali.

- 2) Menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan  
Kegiatan menanggapi buku yang telah dibaca memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca. Kegiatan ini juga dapat mengungkapkan apakah peserta didik:

- a) menyukai buku yang dia baca;
- b) mampu menangkap tema dan pokok pikiran dalam buku itu;
- c) memahami elemen-elemen cerita; atau
- d) memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas.

Sebelum guru memutuskan melakukan kegiatan ini, guru perlu sering memberikan contoh bagaimana meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku. Pemberian contoh ini dapat dilakukan selama kegiatan membaca dalam hati dan membacakan nyaring ditahap pembiasaan dan pengembangan. Dengan demikian, pada saat tahap pengembangan, peserta didik sudah mengetahui cara meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan.

- 3) Membuat Jurnal Tanggapan terhadap Buku

Jurnal tanggapan terhadap buku berisi catatan pikiran dan perasaan peserta didik tentang buku yang dibaca dan proses pembacaannya. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi idenya lebih dalam daripada memberikan tanggapan atau menceritakan kembali isi buku secara lisan. Dalam menuliskan tanggapan, peserta didik:

- a) melakukan refleksi, mencari keterkaitan antara teks dengan dirinya, atau
- b) menuliskan reaksinya terhadap teks;
- c) menuliskan dan mengingat kata-kata baru yang dia temukan dalam buku; dan
- d) mencatat ide-ide tentang buku atau pengarang yang ingin dibaca lebih lanjut.

- 4) Menggunakan *graphic organizer* dalam menulis tanggapan

Tugas menulis tanggapan perlu diarahkan agar menjadi kegiatan bermakna dan membantu peserta didik memahami isi buku. Melalui kesempatan menuliskan tanggapan, peserta didik dapat memperoleh kepuasan atas keterlibatannya secara



aktif dalam kegiatan membaca. Diharapkan dengan melakukan tugas menulis tanggapan, peserta didik semakin termotivasi untuk membaca lebih banyak buku.

Salah satu cara yang efektif untuk membantu peserta didik merekam pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca adalah dengan menggunakan graphic organizers. Dalam panduan ini, istilah peta konsep digunakan untuk merujuk pada graphic organizers. Pada umumnya, peta konsep memberikan perhatian kepada tokoh, struktur teks, atau pengetahuan peserta didik tentang topik dalam buku.

Tabel-tabel yang tercantum dibagian sebelumnya adalah beberapa contoh peta pikiran. Berikut ini adalah tambahan contoh peta pikiran yang dapat digunakan untuk menulis tanggapan terhadap isi buku.

#### 5) Mengembangkan iklim literasi Sekolah

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca dan tindak lanjut di tahap pengembangan, sekolah perlu mengembangkan iklim literasi sekolah. Apabila dalam tahap pembiasaan sekolah mengutamakan pembenahan lingkungan fisik, dalam tahap pengembangan ini sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam iklim literasi sekolah, antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi nonakademik peserta didik. Dalam hal ini, sekolah perlu memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi.

Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan lingkungan sosial dan afektif, antara lain:

- a) Penghargaan “pembaca tahun ini” Penghargaan ‘pembaca tahun ini’ dilakukan melalui serangkaian seleksi berdasarkan capaian peserta didik dalam menyelesaikan berbagai buku bacaan nonpelajaran dengan pemahaman yang baik. Sekolah dapat mengembangkan sendiri berbagai parameter untuk mengukur capaian peserta didik dalam kegiatan literasi di tahap pengembangan. Beberapa parameter yang dapat dipertimbangkan, antara lain:
  1. Jumlah buku yang dibaca sampai tuntas (dilihat dari jurnal membaca harian).
  2. Tanggapan terhadap buku (dilihat dari jurnal tanggapan dan peta pikiran yang telah dihasilkan peserta didik)
- b) Kunjungan perpustakaan di luar sekolah  
Untuk mendekatkan peserta didik dengan sumber informasi, guru dapat mengendakan kegiatan kunjungan ke perpustakaan kota/daerah. Kegiatan semacam ini bermanfaat untuk:
  1. menambah wawasan peserta didik tentang berbagai jenis buku
  2. bacaan yang tidak ada di koleksi perpustakaan sekolah;
  3. mengenal dan menggunakan sumber-sumber informasi selain buku yang ada di perpustakaan;
  4. mengenal tata tertib perpustakaan kota;
  5. mengenal dan memanfaatkan peran pustakawan;
  6. mengenal program-program yang dilaksanakan perpustakaan secara berkala; dan melakukan peminjaman dengan menjadi anggota.
- c) Mengundang perpustakaan keliling

Untuk mendekatkan peserta didik dengan sumber informasi, guru. Selain mengadakan kunjungan ke perpustakaan, sekolah juga dapat melakukan kerja sama dengan perpustakaan dengan cara mendatangkan mobil perpustakaan keliling secara berkala. Agenda seperti ini dapat memberikan kesan positif kepada peserta didik tentang semakin mudahnya meminjam buku.

d) Pameran buku

Sekolah juga dapat mendekatkan peserta didik dengan buku dengan memanfaatkan pameran buku yang sering diadakan di kota dimana sekolah berada. Dalam pameran buku biasanya banyak buku dijual murah, dan peserta didik atau sekolah dapat menambah koleksi buku. Apabila memungkinkan, sekolah dapat juga mengadakan pameran buku pada saat-saat tertentu.

e) Perayaan hari-hari tertentu atau hari nasional dengan bertemakan literasi.

Untuk mengembangkan iklim literasi di sekolah, sekolah juga dapat menyelenggarakan perayaan hari-hari tertentu atau hari nasional dengan kegiatan yang bertemakan literasi. Beberapa contoh di antaranya adalah: Diskusi buku tentang Ki Hajar Dewantara pada peringatan Hari Pendidikan Nasional; Festival membacakan nyaring surat-surat Kartini pada peringatan Hari Kartini; jumpa penulis pada peringatan Hari Literasi Internasional, sumpah pemuda, hari anak, hari ibu, dsb.; dan lomba membacakan cerita oleh orang-tua pada hari-hari tertentu dalam program akademik sekolah; gelar karya literasi, misalnya majalah dinding, tulisan siswa, kriya, dsb.

### 3. Tahap Pembelajaran

a) Tujuan

Kegiatan berliterasi pada tahap pembelajaran bertujuan:

1. mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat;
2. mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

b) Prinsip-prinsip

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini, antara lain:

1. buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu (bukan hanya bahasa) sebanyak 6 buku bagi siswa SD; dan
2. ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

c) Jenis Kegiatan

Dalam tahap pembelajaran ini berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan, antara lain:

1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
2. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), Tabel Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis, dsb).

3. Menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi diluar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Selain mengacu pada panduan pemerintah pembudayaan membaca ini juga mengacu pada 3 praktik pembudayaan yang di gagas oleh USAID Prioritas yaitu:

1. Jam Khusus Membaca

Jam khusus membaca sangat diperlukan untuk membangun budaya baca seperti pagi membaca, sabtu membaca, dll.

2. Strategi Mendekatkan Buku kepada Siswa

Ini adalah upaya sekolah atau lembaga pendidikan untuk mendekatkan buku kepada siswa.

3. Kreativitas Sekolah Mengembangkan Budaya Baca

Contoh kreativitas sekolah diantaranya yaitu pondok cerita, kantong buku, dll.

4. Libatkan Masyarakat Tumbuhkan Minat Baca

Melibatkan masyarakat ini dengan menggagas program menggandeng perpustakaan daerah, kepala daerah mencanangkan gerakan membaca, serta buku penghubung orang tua dan sekolah untuk memacu minat baca siswa.<sup>31</sup>

#### **D. Perpustakaan**

Kata perpustakaan berasal dari kata pustaka, yang berarti: (1) kitab, buku-buku, (2) kitab primbon. Kemudian kata pustaka mendapat awalan per dan akhiran an, menjadi perpustakaan. Pengertian perpustakaan yang lebih umum menurut Sutarno adalah mencakup suatu ruangan, bagian dari gedung/ bangunan, atau gedung tersendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur demikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca.

Menurut Sulistyio-Basuki perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian, atau subbagian dari sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku, biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu serta digunakan untuk anggota perpustakaan.

Sedangkan definisi perpustakaan yang dikemukakan oleh Perpustakaan Nasional RI adalah unit kerja yang memiliki sumber daya manusia sekurang-kurangnya seorang pustakawan, ruangan/tempat khusus, dan koleksi bahan pustaka sekurang-kurangnya seribu judul dari berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan jenis dan misi perpustakaan yang bersangkutan serta dikelola menurut sistem tertentu untuk kepentingan masyarakat penggunaannya.

Dari ketiga definisi di atas, menurut Sutarno sebuah perpustakaan mempunyai ciri-ciri dan persyaratan tertentu seperti (1) tersedianya ruangan/ gedung yang diperuntukkan khusus untuk perpustakaan, (2) adanya koleksi bahan pustaka dan sumber informasi lainnya, (3) adanya petugas yang menyelenggarakan kegiatan dan melayani pemakai, (4) adanya komunitas masyarakat pemakai, (5) adanya sarana dan prasarana yang diperlukan, (6) diterapkannya suatu sistem dan mekanisme tertentu yang merupakan tata cara, prosedur dan aturan-aturan agar segala sesuatunya berlangsung lancar.

##### **1. Perpustakaan sekolah**

Perpustakaan sekolah menurut Sulistyio-Basuki adalah perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan atau membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus dan tujuan pendidikan pada umumnya. Tujuan khusus perpustakaan sekolah ialah membantu sekolah mencapai tujuannya sesuai

---

<sup>31</sup> USAID Prioritas, *Praktik yang Baik Budaya Baca di SD/MI dan SMP/MTs.*, Jakarta, 2015

dengan kebijakan sekolah tempat perpustakaan itu bernaung. Menurut Rahayuningsih perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang melayani para siswa, guru, dan karyawan dari suatu sekolah tertentu. Perpustakaan sekolah didirikan untuk menunjang pencapaian tujuan sekolah, yaitu pendidikan dan pengajaran seperti digariskan dalam kurikulum sekolah, yaitu pendidikan dan pengajaran seperti digariskan dalam kurikulum sekolah.

Sedangkan definisi perpustakaan sekolah menurut Supriyanto perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah yang bermaksud menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal.

## 2. Fungsi perpustakaan

Fungsi perpustakaan sekolah tidak boleh menyimpang dari tugas dan fungsi sekolah di mana perpustakaan bernaung. Fungsi perpustakaan sekolah menurut Bafadal adalah:

### a. Fungsi Informasi

Perpustakaan yang sudah maju tidak hanya menyediakan bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang berupa non buku seperti majalah, surat kabar, pamflet, guntingan artikel, peta, bahkan dilengkapi dengan alat-alat pandang dengar seperti televisi, video tape recorder, dan sebagainya. Semua ini akan memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan oleh murid-murid.

### b. Fungsi Pendidikan

Di dalam perpustakaan sekolah disediakan buku-buku fiksi maupun non fiksi. Adanya buku-buku tersebut dapat membiasakan murid-murid belajar mandiri tanpa bimbingan guru, baik secara individual maupun berkelompok. Adanya perpustakaan sekolah dapat meningkatkan kemampuan membaca murid-murid. Selain itu di dalam perpustakaan sekolah tersedia buku-buku yang pengadaannya disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

### c. Fungsi tanggung jawab administratif

Fungsi ini tampak pada kegiatan sehari-hari di perpustakaan sekolah, di mana setiap ada peminjaman dan pengembalian buku selalu dicatat oleh pustakawan. Setiap murid yang akan masuk ke perpustakaan sekolah harus menunjukkan kartu anggota. Apabila ada murid yang terlambat mengembalikan buku pinjamannya akan dikenai denda. Semua ini selain mendidik murid-murid ke arah tanggung jawab, juga membiasakan murid-murid bersikap dan bertindak secara administratif.

### d. Fungsi riset

Adanya bahan pustaka yang lengkap, murid dan guru dapat melakukan riset yaitu mengumpulkan data atau keterangan-keterangan yang diperlukan.

### e. Fungsi rekreatif

Adanya perpustakaan sekolah dapat berfungsi rekreatif berarti bahwa perpustakaan sekolah dapat dijadikan tempat mengisi waktu luang seperti pada waktu istirahat, dengan membaca buku-buku cerita, novel, roman, majalah, dan sebagainya.

## 3. Tujuan perpustakaan sekolah

Tujuan perpustakaan sekolah. Menurut Yusuf adalah:

- a. Mendorong dan mempercepat proses penguasaan teknik membaca para siswa
- b. Membantu menulis kreatif bagi para siswa dengan bimbingan guru dan pustakawan
- c. Menumbuhkembangkan minat dan kebiasaan membaca para siswa

- d. Menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum
- e. Mendorong, menggairahkan, memelihara, dan memberi semangat membaca dan semangat belajar bagi para siswa
- f. Memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajar para siswa dengan membaca buku dan koleksi lain yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi, yang disediakan oleh perpustakaan
- g. Memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca, khususnya buku-buku dan sumber bacaan lain yang bersifat kreatif dan ringan, seperti fiksi, cerpen, dan lainnya.<sup>32</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. “Pengaruh Fasilitas Perpustakaan dan Pelayanan Perpustakaan Terhadap Minat Membaca Siswa Kelas XI Di Perpustakaan SMKN 1 Kendal”, disusun oleh Dwi Cahyani Purwaningsih jurusan pendidikan ekonomi, Tahun 2015.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh antara fasilitas perpustakaan dan pelayanan perpustakaan terhadap minat membaca siswa kelas XI di Perpustakaan SMKN 1 Kendal dengan besar pengaruhnya adalah 55,1%. Sedangkan penulis sendiri akan melakukan penelitian tentang Pengaruh Pengelolaan Manajemen Perpustakaan terhadap Minat Baca Peserta Didik di MA. Madani Pao-Pao. Adapun persamaannya terletak pada variabel dua yaitu sama-sama membahas tentang Minat Baca dan penggunaan metode penelitiannya yaitu metode kuantitatif.

2. Perpustakaan dan pelayanan perpustakaan terhadap minat membaca siswa kelas XI di Perpustakaan SMKN 1 Kendal dengan besar pengaruhnya adalah 55,1%. Sedangkan penulis sendiri akan melakukan penelitian tentang Pengaruh Pengelolaan Manajemen Perpustakaan terhadap Minat Baca Peserta Didik di MA. Madani Pao-Pao. Adapun persamaannya terletak pada variabel dua yaitu sama-sama membahas tentang Minat Baca dan penggunaan metode penelitiannya yaitu metode kualitatif.
3. Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Dan Kebiasaan Membaca Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 70 Jakarta” disusun oleh Magdalena jurusan Ilmu Perpustakaan Tahun 2010.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perpustakaan sudah berperan dalam melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan minat dan kebiasaan membaca siswa dengan mengadakan berbagai kegiatan baik yang bersifat interen maupun yang bekrjasama dengan sekolah. Selanjutnya minat dan kebiasaan membaca siswa cukup baik ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah bahan pustaka yang dipinjam dari perpustakaan dan jumlah waktu kunjungan siswa ke perpustakaan.

4. Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Dan Kebiasaan Membaca Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 70 Jakarta” disusun oleh Magdalena jurusan Ilmu Perpustakaan Tahun 2010.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perpustakaan sudah berperan dalam melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan minat dan kebiasaan membaca siswa dengan mengadakan berbagai kegiatan baik yang bersifat interen maupun yang bekrjasama dengan sekolah. Selanjutnya minat dan kebiasaan membaca siswa cukup baik ini

---

<sup>32</sup> Drs. Pawit M. Yusuf dan Drs. Yaya Suhendar, Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah, (Jakarta: Prenada Media, Cet. 1, 2005), h. 1

ditunjukkan dengan banyaknya jumlah bahan pustaka yang dipinjam dari perpustakaan dan jumlah waktu kunjungan siswa ke perpustakaan.

5. Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Dan Kebiasaan Membaca Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 70 Jakarta” disusun oleh Magdalena jurusan Ilmu Perpustakaan Tahun 2010.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perpustakaan sudah berperan dalam melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan minat dan kebiasaan membaca siswa dengan mengadakan berbagai kegiatan baik yang bersifat interen maupun yang bekerjasama dengan sekolah. Selanjutnya minat dan kebiasaan membaca siswa cukup baik ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah bahan pustaka yang dipinjam dari perpustakaan dan jumlah waktu kunjungan siswa ke perpustakaan.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Dalam mengungkapkan permasalahan di dalam penelitian ini, maka penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Pendefinisian kualitatif bisa dimaknai menurut Sugiyono yaitu sebagai metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan juga berdasarkan objek yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh penelitian dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.<sup>33</sup> Dengan demikian, peneliti kualitatif merupakan konstruksi kasus-kasus yang ada di lapangan, kemudian ditafsirkan oleh peneliti.

Definisi lain juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan.<sup>34</sup> Jelas dari definisi tersebut bahwa penelitian kualitatif merupakan kontradiksi dari penelitian kuantitatif, dimana penelitian kualitatif data dan sumber data diperoleh melalui verbal proses wawancara, observasi, dan juga dokumentasi sehingga data kualitatif secara umum akan ditafsirkan secara verbal dan bukan angka.

Berdasarkan jenis kajiannya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan secara langsung guna memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti sehingga penelitian lapangan menekankan pada kajian lapangan yang menjadi tempat penelitian.

### **B. Sumber Data**

Dalam setiap penelitian, peneliti dituntut untuk menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder.

#### **1. Sumber Primer**

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, Sumber primer ini berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang penulis lakukan. Selain itu, penulis juga melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian di perpustakaan.

---

<sup>33</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.8.

<sup>34</sup> Andi, Metode Penelitian Kualitatif(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003).hlm.4.

## 2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain. Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara, maupun dari observasi langsung ke lapangan. Penulis juga menggunakan data sekunder hasil dari studi pustaka. Dalam studi pustaka, penulis membaca literatur-literatur yang dapat menunjang penelitian, yaitu literature - literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah penelitian. Baik penelitian itu kualitatif ataupun kuantitatif. Pengumpulan data bisa dimaknai sebagai sebuah prosedur untuk memperoleh data yang peneliti inginkan sesuai dengan permasalahan. Selain itu, menurut Nazir pengertian pengumpulan data bisa dimaknai sebagai prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin di pecahkan.<sup>35</sup> Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.

#### a. Wawancara

Wawancara merupakan cara seseorang untuk memperoleh data baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, bisa juga wawancara dipahami sebagai percakapan dengan maksud tertentu.<sup>36</sup> Lebih lagi, menurut Hadi mengemukakan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan cara wawancara terbuka. Tujuan utama dari wawancara tidak terstruktur yaitu memberikan ruang perolehan data yang lebih lengkap dan mendalam. Meskipun tidak terstruktur, peneliti tetap menggunakan panduan dalam wawancara agar pembahasan dalam wawancara tidak melebar tanpa arah. Wawancara digunakan oleh peneliti guna memperoleh data utama tentang aspek-aspek perubahan yang terjadi dalam lingkup implementasi kurikulum.

Untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat, penulis juga akan melakukan wawancara kepada orang yang bisa dimintai informasi.

Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian.<sup>10</sup>

Jumlah informan yang diambil terdiri dari 1 key informan yaitu kepala, MI Darul Hijroh Tambaksari Surabaya dan informan pendukung yaitu seluruh warga sekolah meliputi guru dan peserta didik.

#### b. Observasi

Adapun jenis observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung (*direct observation*) dan juga observasi partisipan (*participant observation*), yaitu suatu pengamatan yang dilakukan tanpa agen perantara untuk memperoleh data yang akurat dan

<sup>35</sup> Nazir, Metode Penelitian (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.174.

<sup>36</sup> J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif ..., hlm.186.

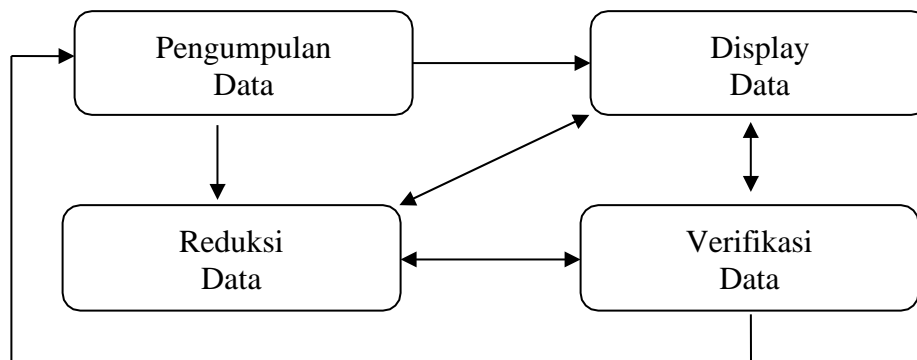
observasi yang dilakukan dengan cara ikut serta menjadi bagian didalam subjek penelitian. Observasi menjadi bagian dari perolehan data guna mencari data yang lebih luas dan alamiah. Dalam penelitian ini, Yang diobservasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program literasi dan evaluasi program tersebut oleh pengelola MI Darul Hijroh Tambaksari Surabaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode dengan mencari data mengenal hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>37</sup> Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>38</sup> Dari pemaparan tersebut, bisa ditarik kesimpulan secara sederhana bahwa dokumentasi erat hubungannya dengan berkas, catatan, gambar yang memungkinkan pernah adanya sebuah kegiatan yang terstruktur. Oleh sebab itu, dokumen dalam penelitian kualitatif menjadi salah satu sumber utama dalam perolehan data yang diakui.

**D. Analisi Data**

Analisis data adalah tahapan mengimpretasikan data secara sitematis sehingga data mudah dipahami. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sitematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>39</sup> Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus, ada tiga tahapan utama yang disajikan dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.<sup>40</sup> adapun skema deskripsinya yaitu sebagai berikut :



**Gambar 3.1 : Proses Analisi Data**

Dari tiga tahapan diatas , yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang jalin – manjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membentuk wawasan umum yang disebut “analisis”. Oleh karenanya, hubungan proses antara ketiganya yaitu proses siklus berkelanjutan dan interaktif antara satu dengan yang lainnya.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah proses tahapan dalam memperoleh data dalam sebuah penelitian. Tahapan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari proses

<sup>37</sup> Arikunto, *Prosedur PEnelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta,2006), hlm.231.

<sup>38</sup> Sugiono *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.329.

<sup>39</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D...*, hlm. 268

<sup>40</sup> Idrus, *MEtode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 181.



wawancara, observasi dan dokumentasi. Di samping itu, data yang didapat kemudian dicatat jika dalam bentuk observasi, atau direkam jika berbentuk wawancara untuk kemudian dideskripsikan dalam penyajian data.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah sebuah proses pengklasifikasian data mentah menjadi lebih rinci. Dalam hal ini, reduksi data berfungsi sebagai pemilahan, pentransformasian, penyederhanaan, dan juga pengabstrakan data mentah menjadi data yang lebih tajam dengan cara memilah – milah setiap data atau bahkan membuang data yang tidak perlu. Dengan aturan reduksi data yang ada, maka data yang diperoleh akan tersusun secara sederhana berdasarkan klasifikasi data yang ada.

c. Display data

Display data atau dengan kata lain penyajian data bisa dimengerti sebagai suatu proses pengorganisasian/pengelompokan data, sehingga mudah untuk dianalisis dan disimpulkan. Secara sederhana, penyajian data merupakan narasi pembahasan dari hasil reduksi data berdasarkan fakta- fakta yang ada. Dalam tahapan ini, penyajian yang dilakukan yaitu dengan memahami dan juga menganalisis data, dengan menggunakan pendekatan pendeskripsian.

d. Verifikasi data

Verifikasi atau dengan kata lain penarikan kesimpulan yaitu proses kontruksi hasil temuan berdasarkan data yang telah disajikan. Dalam melakukan kesimpulan/verifikasi, kegiatan peninjauan kembali terhadap penyajian dan catatan lapangan melalui diskusi adalah hal yang penting. Dengan kata lain, verifikasi merupakan asumsi akhir dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diajukan.

## ANALISIS

### A. Penyajian Data

#### 1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### a. Sejarah Berdirinya MI Darul Hijrah Surabaya

MI Darul Hijroh terletak di Surabaya Timur tepatnya di Jl. Kedung Tarukan No. 100 Surabaya dan didirikan pada tahun 1983 selisih satu tahu dari berdirinya Pondok Pesantren Miftachus Sunnah. Memiliki geografis yang sangat strategis, tanah yang datar dengan ketinggian ideal dari permukaan laut menjadikan kawasan ini akan menjadi daerah Wisata Internasional dengan hadirnya Lalu Lintas Suramadu. MI Darul Hijroh di bawah Yayasan Pondok Pesantren Islam Miftachussunnah tentunya mempunyai ciri khas dan keunggulan tersendiri utamanya dari materi pelajaran dan sistem pembelajaran *Boarding School* dan sudah terakreditasi A. Dalam analisis kedepan berdasarkan letak geografisnya dan eksistensi pesantren yang menaungi MI Darul Hijroh akan menjadi Madrasah/Sekolah yang diperhitungkan dari berbagai daerah kawasan dari Surabaya Timur khususnya. Seiring dengan perkembangan geografis yang berkembang secara cepat pada periode mendatang, MI Darul Hijroh sangat ideal. Namun dibalik letak geografis yang sangat strategis justru semakin mudah bagi masyarakat untuk memilih/menentukan sekolah bagi anaknya utamanya ke sekolah negeri inilah yang menjadi tantangan berat bagi perkembangan MI Darul Hijroh utamanya dari segi kuantitas sebab lokasi MI Darul Hijroh dikelilingi oleh sekolah-sekolah negeri yang cukup maju. Sedangkan keberadaan pesantren dimata masyarakat sekitar belum bisa dianggap mempunyai nilai plus bagi

kualitas MI Darul Hijroh yang ada mereka mengajak anaknya ke pesantren tapi menyekolahkan ke SDN.

Masalah pendidikan di Indonesia menjadi masalah yang sangat penting dari segi kualitas baik materi umum maupun agama dan kuantitas. Penuntasan wajib belajar 9 Tahun masih menjadi sesuatu hal yang harus dicapai. Keadaan tersebut menjadikan perhatian khusus dalam menangani masalah pendidikan di Indonesia, Khususnya di MI Darul Hijroh.

MI Darul Hijroh terletak dikawasan /lingkungan Pondok Pesantren sedangkan kondisi masyarakat di sekitarnya mempunyai pemahaman/anggapan bahwa materi yang disajikan cukup sulit dan terlalu banyak karena pesantren dan madrasah dalam hal ini MI Darul Hijroh adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan demikian mayoritas murid MI Darul Hijroh berasal dari luar kawasan pesantren.

Atas dasar pemikiran tersebut dan dengan memohon rahmat, taufiq, hidayah dan inayah Allah SWT, maka didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah Yayasan Pondok Pesantren Miftachussunnah Surabaya dengan maksud dan tujuannya adalah :

1. Membina umat manusia untuk menjadi Muslim yang bertaqwa, berakhlakul karimah, berwawasan luas, berpengetahuan, berketerampilan, berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa dengan memadukan ala Ahlussunah wal Jamaah.
2. Mengupayakan pemerataan pengaruh pendidikan Islam dalam kehidupan orang perseorangan, masyarakat dan Negara.
3. Mewujudkan lembaga pengabdian serta pelayanan sosial kemasyarakatan.
4. Mempersiapkan anak-anak dan pemuda untuk menjadi generasi paripurna yang memiliki kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient / SQ ), kecerdasan emosional ( Emotional Quotient / EQ ) dan kecerdasan intelegensia ( Intellectual Quotient / IQ ) dengan memadukan dzikir, fikir, dan amaliah.

**b. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Hijroh Surabaya**

**Tabel 1.4**  
**Daftar Nama-Nama Guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Hijroh**

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN AKHIR
1	Muhammad arif, S.Pd.I	Kepala Sekolah	S1
2	Imam Fahrur Rozi,S.Pd I	Guru Kelas VI	S1
3	Ahmada Chulaimiyah,S.Pd I	Guru Kelas V	S1
4	Muwahhidah,S.Pd I	Guru Kelas IV	S1
5	Sri Suratiningsih,S.Pd	Guru Kelas III	S1
6	Hj.S Jaliyah,S.Ag	Guru Kelas II	S1
7	Munjiyah,S.Pd I	Guru Kelas I	S1
8	Mahmud,S.Pd I	Guru Olahraga	S1
9	H.Muzakki Yamani,S.PdI	Guru Agama kelas IV, V, VI	S1
10	M. Hari,S.Pd	Guru Agama kelas I, II, III	S1
11	Juheri	Tata Usaha	SMA / Pendidikan S1
12	Rizal	Penjaga perpustakaan	S1

Sumber : olahan daftar nama – nama guru MI Darul Hijroh

Menurut data di atas terdapat 12 tenaga pengajar di MI Darul Hijrah Surabaya, 11 pengajar yang memiliki gelar sarjana S1 dan 1 pengajar yang tamat Sekolah Menengah Atas. Dengan rincian 1 Kepala Sekolah, 6 guru guru kelas, 1 guru olahraga, 2 guru agama, 1 tata usaha, dan 1 penjaga perpustakaan.

**d. Keadaan Siswa Madrasah Darul Hijroh Surabaya Berdasarkan Jenis Kelamin**

**Tabel 2.4**

**Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Hijroh Surabaya**

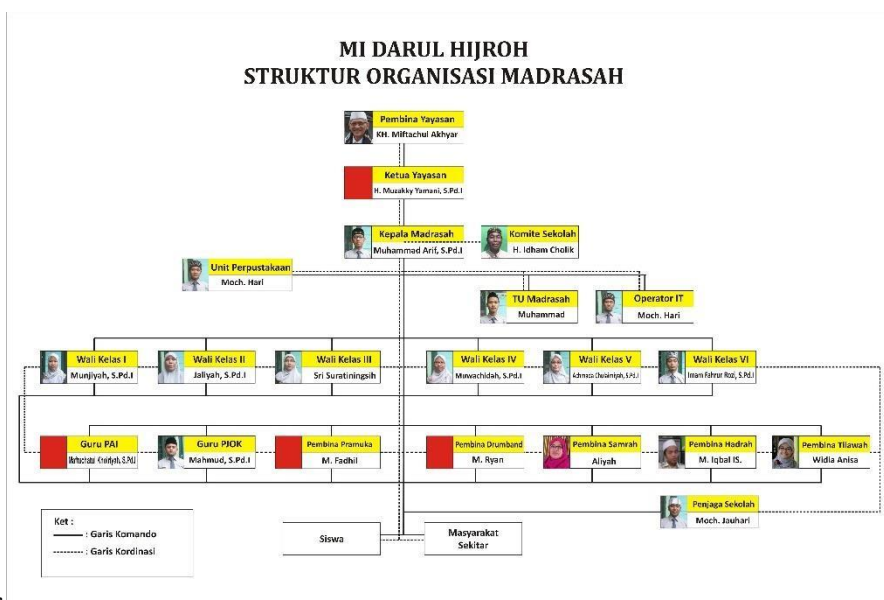
Kelas	Jumlah Kelamin		Jumlah
	Putra	Putri	
I	13	10	23
II	13	6	19
III	11	6	17
IV	15	2	17
V	8	7	15
VI	9	6	15
TOTAL	67	35	106

Sumber : olahan keadaan siswa MI Darul Hijroh Surabaya

Menurut data di atas, siswa *Homeschooling Group* Mutiara Umat Surabaya berjumlah 106 siswa yang terbagi menjadi 6 kelas yaitu : kelas satu berjumlah 23 siswa, kelas dua berjumlah 19 siswa, kelas tiga berjumlah 17 siswa, kelas empat berjumlah 17 siswa, kelas lima berjumlah 15 siswa, kelas enam 15 siswa

**e. Struktur Sekolah**

**Bagan Struktur Organisasi Madrasah 3.4**



Sumber : olahan

**2. Deskripsi Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam upaya budaya membaca di MI Darul Hijroh Tambaksari Surabaya**

Bentuk Manajemen Gerakan Literasi Sekolah di MI Darul Hijroh ini dijelaskan dengan berbagai program, yaitu:

**a. Reading Group**

Aktivitas Reading Group masuk kedalam kurikulum pembelajaran bahasa. Program ini merupakan kegiatan siswa untuk mengasah kemampuan membaca. Reading Group dilakukan didalam kelas dengan membagi siswa untuk berkelompok. 1 kelompok dalam terdiri dari 5-6 siswa. Aktivitas yang dilakukan adalah setiap siswa diminta untuk membaca buku yang telah dipilihnya. Buku-buku yang menjadi referensi yaitu buku yang bercirikan: karakter kuat, sastra yang bagus, dan ilustrasi yang hidup. Setelah siswa selesai membaca, kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali isi buku yang telah dibacanya. Terlihat bahwa aktivitas reading group mengajak siswa untuk membaca dan dapat mengambil makna dari apa yang dibacanya. Melalui program ini, diharapkan siswa mampu memiliki kemampuan membaca tingkat tinggi. Pak Rizal juga menyampaikan:

“Dibentuknya Reading Group di kelas untuk menunjang pembelajaran bahasa di kelas”.

41

Muwahhidah, S.Pd I sebagai wali kelas IV juga menyampaikan bahwa:

“karena sekolah kita memakai kurikulum UK dimana reading comprehension adalah salah satu target capaiannya, maka kami tim akademik dan kurikulum memutuskan untuk membuat program reading group. Supaya anak-anak juga gak bosan kalau belajarnya dari kawan-kawannya sendiri”.

42

Dari hasil pengamatan pun siswa terlihat sangat senang dan antusias ketika mendengarkan cerita dari hasil bacaan teman yang lain. Anak-anak juga menyampaikan isi buku dengan gayanya masing-masing yang mudah dipahami dengan teman sebayanya.

#### b. *Mini Library* atau Pojok Baca di setiap Kelas

Program ini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sumber literasi di sekolah. Penyediaan sumber bacaan yang dapat diakses di kelas dengan membuat pojok baca bagi anak yang diletakkan di pojok setiap kelas. Anak-anak diperkenankan untuk membawa buku dari rumah dan meletakkannya di pojok baca kelasnya agar teman-teman yang lain dapat melihat dan membacanya. Program ini bertujuan agar anak-anak dekat dengan buku sebagai sumber literasi. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh pak Rizal:

“anak-anak membawa buku dari rumah kemudian ditaru di rak bukunya itu, kemudian yang lain juga boleh baca. Itu termasuk mini library juga untuk program penunjang literasi biar anak-anak dekat dengan buku. Tidak hanya bisa membaca tapi juga senang dengan buku”

43

Dari hasil pengamatan, buku yang tersedia di pojok baca tidak mencapai jumlah siswa di setiap kelas. Keadaannya pojok baca di beberapa kelas pun terlihat tidak terawat. Bahkan tidak terlihat siswa menghampiri pojok baca ketika waktu

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Pak Rizal, penjaga perpustakaan, senin 02 April 2018 di MI Darul Hijroh Surabaya pukul 08.00 WIB

<sup>42</sup> Wawancara dengan Muwahhidah, S.Pd I, Wali Kelas IV, senin 07 Mei 2018 di MI Darul Hijroh Surabaya pukul 08.00 WIB

<sup>43</sup> Wawancara dengan Pak Rizal, penjaga perpustakaan, senin 07 Mei 2018 di MI Darul Hijroh Surabaya pukul 08.00 WIB

istirahat. Peneliti mencoba untuk bertanya kepada guru kelas tentang program ini, kemudian Muwahhidah, S.Pd I menjawab:

“program pojok baca ini sebenarnya belum berjalan maksimal. Karena guru kelas di kelas I ada 2 orang tapi tugas kami sudah cukup banyak. Yang pertama terkadang belum sempat untuk cek buku-buku yang dibawa siswa ke sekolah itu adalah buku yang standar atau tidak, terus juga dari sekolah belum ada sanksi tegas untuk siswa yang belum membawa buku untuk nantinya diletakkan dipojok baca ini”<sup>44</sup>

c. Pengadaan Perpustakaan sebagai Sumber Literasi

Perpustakaan ini tidak terpisahkan dari misi sekolah untuk mendukung kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Sehingga perpustakaan ini memiliki tujuan: 1). Menumbuhkembangkan minat baca tulis siswa, guru serta karyawan sekolah, 2). Mengenalkan teknologi informasi dengan bimbingan dari para guru, 3). Membiasakan para siswa untuk percaya diri dalam mengakses informasi secara mandiri, 4). Mampu memupuk bakat dan minat civitas akademik.

### **3. Deskripsi Faktor penghambat dan pendukung Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam upaya budaya membaca di MI Darul Hijroh Tambaksari Surabaya.**

Dalam Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah, tentu terdapat faktor-faktor yang akan mendukung maupun menjadi penghambat bagi implementasi sebuah kebijakan. Berikut ini akan dipaparkan faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dari implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di MI Darul Hijroh Surabaya:

a. Faktor Pendukung

Sebuah kebijakan dapat berhasil dilaksanakan apabila memiliki faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kebijakan tersebut. Dari hasil penelitian di lapangan, berikut ini adalah faktor pendukung terlaksananya kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di MI Darul Hijroh:

- 1) Adanya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana itu berupa rapat kerja guru, rapat manajemen, pertemuan orangtua, dan masih banyak sarana yang lain untuk menyampaikan kebijakan yang sudah dirancang.
- 2) Adanya perkembangan media juga sangat membantu.
- 3) Adanya hibah buku atau wakaf buku dari orangtua. Program ini menjadi faktor pendukung untuk ketersediaan sumber literasi untuk anak. Selain itu, ketua yayasan bekerjasama dengan teman-teman beliau di Manchester University sehingga sekolah mendapatkan hibah buku yang menambah wawasan internasional siswa.
- 4) Selain itu sekolah juga mengalokasikan waktu dan dana untuk menunjang kecakapan literasi siswa.
- 5) Guru-guru mempunyai semangat belajar yang baik.

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Muwahhidah, S.Pd I, Wali Kelas IV, senin 07 Mei 2018 di MI Darul Hijroh Surabaya pukul 08.00 WIB

- 6) Adanya alokasi dana untuk membuat poster, surat edaran, dan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b. Faktor Penghambat
  - 1) Guru harus selalu diingatkan terkait SOP kebijakan dan program yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan tagihan para guru yang banyak sehingga pencapaian literasi bukan satu-satunya prioritas dari para guru.
  - 2) Buku yang kaya akan nilai-nilai serta gambar-gambar menarik sulit didapatkan di Indonesia. Sehingga terjadi kebosanan bagi anak-anak terhadap sumber bacaan.
  - 3) Terkadang surat tidak sampai ke orangtua karena anak-anak lupa menyampaikan surat edaran yang ditiptkan pihak sekolah kepada siswa.
  - 4) Selain itu, kesibukan masing-masing guru berdampak pada proses pembuatan surat atau poster yang mendadak karena keterbatasan sumber daya manusia.
  - 5) Perlu adanya pengembangan program agar tidak monoton dan terjadi kebosanan.
  - 6) Belum adanya evaluasi dari berbagai program.

## **B. Analisis Data**

### **1. Analisis Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam upaya budaya membaca di MI Darul Hijroh Tambaksari Surabaya**

Bentuk Manajemen Gerakan Literasi Sekolah di MI Darul Hijroh Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Untuk itu dalam bagian analisis data ini peneliti akan menganalisis segala data yang telah peneliti dapatkan di lapangan baik dari hasil wawancara, hasil pengamatan peneliti sendiri, maupun dokumen-dokumen yang terkait tentang Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam upaya budaya Membaca di MI Darul Hijroh Tambaksari Surabaya. Adapaun hasil dari Manajemen Gerakan Literasi Sekolah di MI Darul Hijroh memiliki berapa fungsi diantaranya :

#### **a. Komunikasi**

Fungsi manajemen sebagai komunikasi berkaitan dengan sosialisasi tentang kebijakan organisasi dan/atau publik serta para agen pelaksana yang terlibat. Koordinasi yang dilakukan dalam pelaksanaan kebijakan oleh agen pelaksana sesuai dengan syarat implementasi bahwa pelaksanaan kebijakan memerlukan adanya koordinasi yang kuat antar berbagai agen atau lembaga implementor dan memerlukan dukungan dari seluruh pihak baik internal maupun eksternal. Sedangkan di MI Darul Hijroh, sosialisasi program dilakukan melalui:

- 1) Rapat kerja yang diikuti oleh seluruh elemen sekolah baik guru, kepala sekolah dan seluruh karyawan. Rapat kerja ini biasa dilakukan diawal semester. Rapat kerja berfungsi untuk menentukan program-program yang akan dilakukan di semester selanjutnya dan mensosialisasikan apa saja peran dari masingmasing agen yang ada di sekolah.
- 2) Rapat manajemen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, kativ akademik dan kurikulum, kativ kesiswaan, tata usaha, dan beberapa staff yang berkaitan dengan manajemen sekolah. Rapat manajemen dilaksanakan sesuai dengan kebutuhannya. Tidak ada alokasi waktu kapan diadakan rapat manajemen, tetapi intensitas rapat manajemen masih lebih banyak jika dibandingkan dengan rapat kerja.
- 3) Surat pemberitahuan kepada orangtua. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan pihak sekolah agar orangtua terlibat aktif dalam tercapainya tujuan dari sekolah. orangtua juga dituntut untuk mendukung program yang diselenggarakan sekolah.

b. Sumber Daya

Manajemen sebagai Sumber daya yang mana aspek ini berkenaan dengan sumber daya pendukung untuk pelaksanaan program agar dapat berjalan dengan baik. Sumber daya tersebut meliputi:

1) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang terlibat untuk mendukung kebijakan GLS di MI Darul Hijroh adalah seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orangtua siswa.

2) Sumber Dana

Pihak sekolah MI Darul Hijroh mengalokasikan dana sesuai dengan programnya masing-masing. Baik itu program yang bersifat kegiatan maupun penyediaan sumber informasi literasi. Alokasi dana ini digunakan untuk program-program yang menunjang budaya literasi. Sumber dana berasal dari bantuan operasional sekolah (BOS) yang nantinya akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sumber literasi berupa pengadaan buku, sumber dana juga berasal dari orangtua siswa yang membayar diawal tahun. Setiap siswa dikenakan biaya sebanyak Rp. 50.000,00 dan dana itu dialokasikan untuk pengembangan perpustakaan. Untuk beberapa kegiatan perpustakaan seperti lomba..

3) Alokasi Waktu

Ada beberapa program yang terintegrasi dari kurikulum sekolah seperti *reading group* dan *morning motivation*. *Reading group* terintegrasi dari mata pelajaran bahasa sedangkan *morning motivasi* berlaku untuk seluruh kelas dan diselenggarakan disetiap pagi sebelum dimulainya jam belajar. Selain itu, dari perpustakaan juga sudah mengalokasikan bulan Oktober sebagai bulan bahasa dan diselenggarakan beberapa program yang menunjang kebijakan literasi. Sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan program - program sekolah di MI Darul Hijroh telah mengalokasikan waktu untuk mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi sekolah.

**2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Upaya Budaya Membaca di MI Darul Hijroh Tambaksari Surabaya.**

Adapun Faktor yang mendukung Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Upaya Budaya Membaca di MI Darul Hijroh Tambaksari Surabaya yaitu:

- 1) Adanya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana itu berupa rapat kerja guru, rapat manajemen, pertemuan orangtua, dan masih banyak sarana yang lain untuk menyampaikan kebijakan yang sudah dirancang.
- 2) Adanya perkembangan media juga sangat membantu.
- 3) Adanya hibah buku atau wakaf buku dari orangtua. Program ini menjadi faktor pendukung untuk ketersediaan sumber literasi untuk anak. Selain itu, ketua yayasan bekerjasama dengan teman-teman beliau di Manchester University

sehingga sekolah mendapatkan hibah buku yang menambah wawasan internasional siswa.

- 4) Selain itu sekolah juga mengalokasikan waktu dan dana untuk menunjang kecakapan literasi siswa.
- 5) Guru-guru mempunyai semangat belajar yang baik.
- 6) Adanya alokasi dana untuk membuat poster, surat edaran, dan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 7) Selain itu, adanya mahasiswa PPL juga membantu dalam pelaksanaan program-program perpustakaan.
- 8) Semua warga sekolah terlibat aktif dalam program yang dibuat oleh perpustakaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Bentuk Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam upaya meningkatkan budaya membaca di MI Darul Hijroh Tambaksari Surabaya yaitu dengan diadakannya program *Reading Group*; *Mini library*; Pengadaan perpustakaan sebagai sumber literasi ; Pembaca terbaik bulanan, Pencinta Buku.
2. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di MI Darul Hijroh yaitu dengan diadakannya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah, berkembangnya media. Mengadakan acara hibah buku atau wakaf buku dari orangtua. sekolah juga mengalokasikan waktu untuk wajib ke perpustakaan. Adanya alokasi dana untuk membuat poster, surat edaran, dan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Dan juga adanya mahasiswa PPL yang membantu dalam pelaksanaan program-program perpustakaan. Serta ikut andilnya semua warga sekolah dalam implementasi program yang dibuat oleh perpustakaan. Adapun faktor yang menjadi penghambat antara lain : Buku yang banyak akan nilai-nilai serta gambar-gambar menarik sulit didapatkan di Indonesia, surat tidak sampai ke orangtua karena anak-anak lupa menyampaikan surat edaran yang dititipkan pihak sekolah kepada siswa. Program terlalu monoton, dan juga tidak adanya evaluasi dari berbagai program.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, 2004, *Pengantar Manajemen* , Graha Ilmu , Yogyakarta
- Andi, 2003, *Metode Penelitian Kualitatif* , Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Ara, Hidayat, dan Imam, 2012, *Pengelolaan Pendidikan, Kaukaba Yogyakarta*
- Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta
- Baynham, Mike. 1995, *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*, Longman, London
- Engkoswara dan Aan, 2012, *Administrasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung
- Fattah, 2000, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Gipayana, Muhana. *Pengajaran Literasi, Asih Asah Asuh* , Malang, 2010, hal. 18
- Goffar, Abdul., *Jurnal Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits)*.
- Hikmat, 2009, *foreword to Manajemen Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung
- Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga, Jakarta
- Manullag, 2012, *Dasar Dasar Manajemen* , Gajah Mada University press, Yogyakarta
- Marno, 2008, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam*, PT Refika Aditama, Bandung



Muhammad Ripin Ikhwandi, Ahmad Hariyadi, Nur Akmal, Tammi Ismul Azam, Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Upaya Meningkatkan Budaya Membaca Di Mi Darul Hijroh Tambaksari Surabaya

- Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, AR – Ruzz Media, Jogjakarta
- Nazir, 2005, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor
- New Fetter Lane, London, 2002
- R Kern, 2000, *Literacy and Language Teaching*, Oxford University Press, Oxford, hal. 1 Axford, *Scaffolding Literacy: An Integrated and Sequential Approach to Teaching, Reading*
- Retnaningdyah, Pratiwi., Laksono, Kisyani., et al, 2016, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- S. Nasution, 1998, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tasito, Bandung
- Spelling and Writing, 2009, ACER Press, Australia
- Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Alfabeta, Bandung
- Sya'ban-Ramadhan, 2016, *Majalah Mimbar*
- Syaiful, 2013, *Manajemen Strategi dalam peningkatan mutu pendidikan*, Alfabeta, Bandung
- Syuyuthi, 2007, *Tafsir Jalalain*, Al Haramain, Surabaya
- USAID Prioritas, 2015, *Praktik yang Baik Budaya Baca di SD/MI dan SMP/MTs*, Jakarta
- Wray, David. Medwell. Jane. et al. *Teaching Literacy Effectively in the Primary School*
- Yusuf, M Pawit. dan Suhendar, Yaya., 2005, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, Prenada Media, Jakarta